

Pendekatan Nilai Profetik pada Assesment Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Nilai Humanisasi)

Azam Hanif Adin, Supriyadi Supriyadi, Joko Sutarto, Wahyu Lestari

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: azamhanifadin@students.unnes.ac.id

Abstrak. Pendidikan Karakter menjadi sebuah wacana dan perhatian berbagai pihak selama beberapa dekade. Termasuk salah satunya Presiden Joko Widodo yang membawa revolusi mental. Gagasan Pendidikan Karakter membuka luas diskursus tentang bagaimana menanamkan moral value kepada peserta didik. Pandemi Covid 19 dan digitalisasi membawa kondisi proses belajar berubah 180 derajat. Kajian pendidikan modern mengarah kepada perspektif baru, sebuah wacana pendidikan karakter melalui pendekatan profetik. Humanisasi, liberasi, dan transendensi menjadi tafsiran kuntowijoyo akan frasa Nilai Profetik. Manusia yang diciptakan sesuai dengan khodrat Yang Maha Esa untuk mengurus bumi dan menyembah kepada Tuhannya. Konsep penilaian karakter yang sederhana dan berkonsep kuat menjadi sebuah dambaan dari pelaksana pendidikan dan orang tua. Nilai Profetik menjadi sebuah gagasan transformasi nilai sosial khas Indonesia. Metode penelitian yang dilakukan adalah studi pustaka dengan pendekatan uji sample. Data yang diperoleh dari studi pustaka akan dideskripsikan dengan data lainnya. Merangkai sebuah model penilaian karakter dengan pendekatan Nilai Profetik Kuntowijoyo. Peran tenaga kependidikan tidak hanya memberikan pembelajaran saja, namun kekuatan emosional dan keteladanannya mampu mempengaruhi proses pendidikan peserta didik secara kolektif. Humanisasi dipandang perlu untuk muncul ditengah masyarakat yang saat ini mengalami dehumanisasi, agresif, dan penyendiri. Sehingga Kuntowijoyo mengajukan manusia humanis yang berorientasi kepada Tuhan dengan mengangkat martabat manusia. Penilaian pendidikan bisa didefinisikan sebagai sebuah sistem kolektif untuk mengumpulkan informasi mengenai kualitas dan perkembangan peserta didik. Konsep Penilaian pendidikan karakter berdasarkan nilai profetik kuntowijoyo menjadi salah satu gagasan yang menarik untuk terus dikembangkan. Selain karena sederhana tetapi juga diharapkan mampu untuk menjebatani definisi dari pendidikan karakter itu sendiri di lingkungan kependidikan

Kata kunci: pendidikan karakter, nilai profetik, assesment karakter, nilai humanisasi, kuntowijoyo.

Abstract. Character education has become a discourse and attention of various parties for decades. Including one of them, President Joko Widodo, who brought a mental revolution. The idea of Character Education opens a wide discourse on how to instill moral values in students. The Covid-19 pandemic and digitalization have brought the conditions of the learning process to a 180 degree turn. Modern education studies lead to a new perspective, a discourse on character education through a prophetic approach. Humanization, liberation, and transcendence are Kuntowijoyo's interpretation of the phrase Prophetic Values. Humans were created in accordance with the nature of the Almighty to take care of the earth and worship their Lord. The concept of character assessment which is simple and has a strong concept has become a dream of educators and parents. The Prophetic Value became an idea for the transformation of Indonesian social values. The research method used is a literature study with a sample test approach. The data obtained from the literature study will be described with other data. Assemble a character assessment model with Kuntowijoyo's Prophetic Values approach. The role of education personnel is not only to provide learning, but their emotional strength and example are able to influence the collective education process of students. Humanization is deemed necessary to emerge in the midst of a society that is currently experiencing dehumanization, aggression, and aloofness. So Kuntowijoyo proposes a humanist human being oriented to God by elevating human dignity. Educational assessment can be defined as a collective system for gathering information about the quality and development of learners. The concept of character education assessment based on Kuntowijoyo's prophetic values is an interesting idea to continue to develop. Apart from being simple, it is also expected to be able to bridge the definition of character education itself in the educational environment.

Key words: kata kunci, kata kunci, kata kunci, kata kunci.

How to Cite: Adin, A. H., Supriyadi, S., Sutarto, J., Lestari, W. (2021). Pendekatan Nilai Profetik pada Assesment Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Nilai Humanisasi). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 375-380.

PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan mampu menjadi solusi untuk menjaga dan mencetak karakter. Karena sejatinya pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan sifat dan tabiat yang sesuai pada peserta didik. Pendidikan hadir untuk mengembangkan potensi manusia untuk menjadi lebih beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter dilakukan dengan menata konsep pendidikan untuk penguatan dan pembangunan karakter (Hartono et al., 2018). Pendidikan Karakter juga menjadi sebuah wacana dan perhatian berbagai

pihak selama beberapa dekade. Termasuk salah satunya adalah presiden Joko Widodo yang membawa revolusi mental.

Gagasan Pendidikan karakter membuka luas diskursus tentang bagaimana menanamkan moral value kepada peserta didik dizaman yang seperti ini. Pandemi Covid 19 dan digitalisasi membawa kondisi dimana proses belajar berubah 180 derajat. Pembelajaran yang semula tatap muka dan interaksi sosial langsung menjadi interaksi kasat mata atau virtual. Fasilitas kemudahan dan informasi menjadikan kondisi masyarakat Indonesia berlari mengikuti arus zaman. Pendidikan Harus hadir untuk mengembangkan potensi manusia dengan sistem

yang telah ditata untuk membentuk karakter, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hartono et al., 2018).

Proses pendidikan sendiri memiliki beberapa faktor penentu didalamnya. Seperti tenaga pendidik, perangkat pendidikan, sarana pendidikan, cita cita pendidikan, serta sampai kepada peserta didiknya. Proses pendidikan perlulah memiliki sebuah karakter untuk mampu mewujudkan karakter itu sendiri kepada peserta didik. Namun, seperti apa karakter yang hendak dimunculkan dalam diri peserta didik nantinya. Pendidikan diharapkan mampu untuk menjawab tantangan sosial masyarakat kedepannya, sehingga penanaman karakter pada setiap kurikulum pendidikan adalah sebuah keharusan (Fernández et al., 2021)

Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan dari penyelenggara kependidikan. Penerapan pendidikan karakter berarti membuat sebuah sistem dimana nilai nilai karakter bertumbuh. Nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik diharapkan menjadi sebuah akhlak terpuji dan menjadi bekal bagi kehidupannya ditengah masyarakat (Rahayu, 2018). Karakter tidak begitu saja muncul pada seseorang, tetapi harus ditempa dalam sebuah sistem yang dibangun, berkelanjutan dan proporsional sehingga terbentuk karakter yang ideal (Anugerah Ash-shidiqqi, 2018). Bahkan Aynur Pala mengatakan pembangunan keterampilan sosial dalam pendidikan berbasis nilai karakter peserta didik merupakan bagian penting dari kesuksesan akademis anak (Pala, 2011).

Guna mewujudkan kesuksesan dalam pendidikan karakter, penyelenggara pendidikan harus menyiapkan berbagai hal mulai dari tujuan, kurikulum sebagai panduan, aktifitas di lingkungan kependidikan tidak hanya dalam proses pembelajaran saja, dan evaluasi peserta didik. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan berkarakter tersebut guru dan pelaksana pendidikan menemui salah satu kesulitan yaitu pelaksanaan evaluasi (Sri Mertasari et al., 2019). Evaluasi terkait ketercapaian nilai pada pendidikan karakter belum diketahui, dan pengembangan instrumen evaluasi mengenai sejauh mana penanaman nilai karakter pada peserta didik (Darmayanti et al., 2014).

Kajian pendidikan modern ini mengarah kepada perspektif sosiologis yang akhirnya memunculkan sebuah wacana pendidikan karakter melalui pendekatan profetik. Pendekatan profetik yang berusaha untuk mensinergikan pengembangan kognitif dengan afektif peserta didik. Pendekatannya sendiri dilakukan dengan menggunakan kerangka acuan dari teori Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Rumusan mengenai nilai nilai profetik Kuntowijoyo bertujuan untuk membentuk masyarakat yang mampu mengaktualisasi iman kedalam realitas yang ada. Serta memasukkannya dalam aktifitas kehidupan bermasyarakat (Leprianida, 2009).

Sehingga pendidikan dibawa perkembangan dalam tiga dimensi yang mengarah pada perubahan masyarakat yang humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai profetik yang coba dibawa oleh kuntowijoyo diharapkan sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad yang mampu menjawab terkait permasalahan realitas sosio-kultural masyarakatnya (Ismanto, 2017). Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia yang sebenarnya sebagai bagian bangsa, mengembangkan kebiasaan terpuji dengan nilai niali universal moral bangsa, menjaga lingkungan kehidupan baik dengan makhluk hidup maupun aspek sosial. Semua itu dibalut dalam nilai nilai karakter bangsa dan ketuhanan Yang Maha Esa (Nopan, 2005).

Humanisasi, liberasi, dan transendensi menjadi tafsiran kuntowijoyo akan frasa Nilai Profetik. Membawa manusia menuju manusia yang utuh. Manusia yang diciptakan sesuai dengan khodrat Yang Maha Esa untuk mengurus bumi dan menyembah kepada Tuhannya. Nilai dimana manusia mampu untuk membebaskan dirinya dan orang lain dari ketergantungan kepada dunia. Menjadikan manusia kepada arti merdeka yang sebenarnya. Mengajak manusia untuk memahami bahwa dunia ini adalah kehendak dari Yang Maha Esa. Membentuk kesadaran bahwa ada ketergantungan manusia dengan Yang Maha Kuasa. Nilai profetik tafsiran Kuntowijoyo adalah sekelompok manusia yang secara intens mengajak manusia untuk mengerjakan tiga hal yaitu amar ma'ruf (Humanisasi), nahi mungkar (Liberasi), dan beriman kepada Allah (Transendensi) (Ismanto, 2017).

Studi awal mengenai nilai profetik sebagai alternatif pendidikan karakter dirasa dibutuhkan. Konsep Nilai Sosial Profetik yang sederhana tetapi universal dengan nilai nilai karakter ketimuran (Adin et al., 2021). Konsep penilaian karakter yang sederhana dan berkonsep kuat menjadi sebuah dambaan dari pelaksana pendidikan dan orang tua. Nilai Profetik menjadi sebuah gagasan transformasi nilai sosial khas Indonesia dengan manifestasi kesadaran personal terhadap karakter kenabian (Khasri & Mustansyir, 2020). Nilai nilai profetik ini sejalan dengan konfigurasi karakter yang ada pada pendidikan karakter dari Kemendiknas yaitu meliputi olah hati, olah pikir, olah raga/ kinestetik, dan olah rasa / karsa yang terpadu dalam proses pendidikan (Darmayanti et al., 2014).

Sehingga menjadi sebuah studi terkait bagaimana model pendekatan Nilai Profetik Kuntowijoyo pada Assessment Pendidikan Karakter (Studi Kasus Nilai Humanisasi).

Pendidikan diharapkan mampu menjadi solusi untuk menjaga dan mencetak karakter. Karena sejatinya pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan sifat dan tabiat yang sesuai pada peserta didik. Pendidikan hadir untuk mengembangkan potensi manusia untuk menjadi lebih beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter dilakukan dengan menata konsep pendidikan untuk penguatan dan pembangunan karakter (Hartono et al., 2018). Pendidikan Karakter juga menjadi sebuah wacana dan perhatian berbagai pihak selama beberapa dekade. Termasuk salah satunya adalah presiden Joko Widodo yang membawa revolusi mental.

Gagasan Pendidikan karakter membuka luas diskursus tentang bagaimana menanamkan moral value kepada peserta didik di zaman yang seperti ini. Pandemi Covid 19 dan digitalisasi membawa kondisi dimana proses belajar berubah 180 derajat. Pembelajaran yang semula tatap muka dan interaksi sosial langsung menjadi interaksi kasat mata atau virtual. Fasilitas kemudahan dan informasi menjadikan kondisi masyarakat Indonesia berlari mengikuti arus zaman. Pendidikan Harus hadir untuk mengembangkan potensi manusia dengan sistem yang telah ditata untuk membentuk karakter, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hartono et al., 2018).

Proses pendidikan sendiri memiliki beberapa faktor penentu didalamnya. Seperti tenaga pendidik, perangkat pendidikan, sarana pendidikan, cita cita pendidikan, serta sampai kepada peserta didiknya. Proses pendidikan perlulah memiliki sebuah karakter untuk mampu mewujudkan karakter itu sendiri kepada peserta didik. Namun, seperti apa karakter yang hendak dimunculkan dalam diri peserta didik nantinya. Pendidikan diharapkan mampu untuk menjawab tantangan sosial masyarakat kedepannya, sehingga penanaman karakter pada setiap kurikulum pendidikan adalah sebuah keharusan (Fernández et al., 2021)

Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan dari penyelenggara kependidikan. Penerapan pendidikan karakter berarti membuat sebuah sistem dimana nilai nilai karakter bertumbuh. Nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik diharapkan menjadi sebuah akhlak terpuji dan menjadi bekal bagi kehidupannya di tengah masyarakat (Rahayu, 2018). Karakter tidak begitu saja muncul pada seseorang, tetapi harus ditempa dalam sebuah sistem yang dibangun, berkelanjutan dan proporsional sehingga terbentuk karakter yang ideal (Anugerah Ash-shidiqqi, 2018). Bahkan Aynur Pala mengatakan pembangunan keterampilan sosial dalam pendidikan berbasis nilai karakter peserta didik merupakan bagian penting dari kesuksesan akademis anak (Pala, 2011).

Guna mewujudkan kesuksesan dalam pendidikan karakter, penyelenggara pendidikan harus menyiapkan berbagai hal mulai dari tujuan, kurikulum sebagai panduan, aktivitas di lingkungan pendidikan tidak hanya dalam proses pembelajaran saja, dan evaluasi peserta didik. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan berkarakter tersebut guru dan pelaksana pendidikan menemui salah satu kesulitan yaitu pelaksanaan evaluasi (Sri Mertasari et al., 2019). Evaluasi terkait ketercapaian nilai pada pendidikan

karakter belum diketahui, dan pengembangan instrumen evaluasi mengenai sejauh mana penanaman nilai karakter pada peserta didik (Darmayanti et al., 2014).

Kajian pendidikan modern ini mengarah kepada perspektif sosiologis yang akhirnya memunculkan sebuah wacana pendidikan karakter melalui pendekatan profetik. Pendekatan profetik yang berusaha untuk mensinergikan pengembangan kognitif dengan afektif peserta didik. Pendekatannya sendiri dilakukan dengan menggunakan kerangka acuan dari teori Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Rumusan mengenai nilai nilai profetik Kuntowijoyo bertujuan untuk membentuk masyarakat yang mampu mengaktualisasi iman dalam realitas yang ada. Serta memasukkannya dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat (Leprianida, 2009).

Sehingga pendidikan dibawa perkembangan dalam tiga dimensi yang mengarah pada perubahan masyarakat yang humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai profetik yang coba dibawa oleh kuntowijoyo diharapkan sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad yang mampu menjawab terkait permasalahan realitas sosio-kultural masyarakatnya (Ismanto, 2017). Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia yang sebenarnya sebagai bagian bangsa, mengembangkan kebiasaan terpuji dengan nilai nilai universal moral bangsa, menjaga lingkungan kehidupan baik dengan makhluk hidup maupun aspek sosial. Semua itu dibalut dalam nilai nilai karakter bangsa dan ketuhanan Yang Maha Esa (Nopan, 2005).

Humanisasi, liberasi, dan transendensi menjadi tafsiran kuntowijoyo akan frasa Nilai Profetik. Membawa manusia menuju manusia yang utuh. Manusia yang diciptakan sesuai dengan kodrat Yang Maha Esa untuk mengurus bumi dan menyembah kepada Tuhannya. Nilai dimana manusia mampu untuk membebaskan dirinya dan orang lain dari ketergantungan kepada dunia. Menjadikan manusia kepada arti merdeka yang sebenarnya. Mengajak manusia untuk memahami bahwa dunia ini adalah kehendak dari Yang Maha Esa. Membentuk kesadaran bahwa ada ketergantungan manusia dengan Yang Maha Kuasa. Nilai profetik tafsiran Kuntowijoyo adalah sekelompok manusia yang secara intens mengajak manusia untuk mengerjakan tiga hal yaitu amar ma'ruf (Humanisasi), nahi mungkar (Liberasi), dan beriman kepada Allah (Transendensi) (Ismanto, 2017).

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah studi pustaka dengan pendekatan uji sample. Data yang diperoleh dari studi pustaka akan dideskripsikan dengan data lainnya. Merangkai sebuah model penilaian karakter dengan pendekatan nilai profetik Kuntowijoyo. Triangulasi dilakukan dengan melihat berbagai sumber data yang ada pada literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun pendekatan nilai profetik pada

Assessment Penilaian Karakter peserta didik yang akan diwujudkan dalam bentuk model.

Pedekatan yang dilakukan dalam penelitian ini nantinya adalah Design-Based Research (DBR) dengan menggunakan kerangka berpikir. Membangun solusi dari data yang diperoleh dari literature yang ada dengan memberikan intervensi kepada sebuah masalah (Jen & Hoogeveen, 2021). Menghubungkan beberapa kata kunci dari sebuah data untuk menkonstruksi sebuah pandangan baru tentang pendidikan karakter.

Uji sample yang dilakukan guna melihat bagaimana jika implementasi dilakukan. Uji yang dilakukan pada sample instrumen dengan melihat valid dan reliabilitasnya instrumen. Menguji setiap kelayakan guna dan keajekan dari setiap butir soal dengan KR20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter

Sustainable Development Goals nomor 4 (SDG4) dengan tujuan memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setaramenunjukkann adanya kegalalan spesifik dari sistem pendidikan untuk membangun karakter dari peserta didik (Grek, 2020). Sedangkan penelitian dari Kovanius dan Ubani menunjukkan bahwa adanya pengaruh dominan sebuah pendidikan agama kepada karakter peserta didik khususnya pada sudut pandang dunia (Kavonius & Ubani, 2020). Kekuatan karakter seseorang dilihat dari sisi emosionalnya berkaitan dengan keterlibatan secara etik atau budaya dari seseorang (Or et al., 2021).

Pembelajaran sebuah ilmu khususnya eksak tidak hanya sebuah alat yang nantinya akan digunakan tetapi bagaimana aspek sosial terlibat didalam proses pendidikannya. Aspek sosial menjadi sebuah keharusan untuk diajarkan, tidak hanya pada pembelajaran formal tetapi juga yang informal (Fernández et al., 2021). Pendidikan Karakter dalam memandang worldview dari seseorang didorong oleh sikap evaluasi kritis pada peserta didik (Kavonius & Ubani, 2020). Peran tenaga kependidikan tidak hanya memberikan pembelajaran saja, namun kekuatan emosional dan keteladanannya mampu mempengaruhi proses pendidikan peserta didik secara kolektif (Or et al., 2021).

Ilmu Sosial Profetik

Gagasan mengenai Ilmu Sosial Profetik di populerkan oleh Kuntowijoyo dengan tiga poin pokoknya yaitu humanisasi, transdensi dan liberasi. Sebuah pemikiran alternatif terhadap sebuah wacana sosial tentang transformasi masyarakat moderen. Konsep Humanisasi Kuntowijoyo menitikberatkan kepada prinsip dasar manusia untuk memanusiakan manusia lainnya, sedangkan liberasi adalah manusia yang membebaskan manusia lainnya dari keterikatan struktural maupun pandangan. Sementara konsep ketiga transdensi adalah pemahaman manusia akan

sumber pengathuan yang tidak hanya berasal dari rasio empiris positif tetapi juga ada pengaruh wahyu Tuhan (Wulansari & Khotimah, 2019).

Kuntowijoyo memahami bahwa untuk membentuk karakter manusia pilihan perlu dibentuknya tiga pilar manusia pilihan menurut Al – Quran. Terinspirasi dari tafsir Al Quran surat Ali Imran ayat 110, “Kairu Ummah” dibedah menjadi sangat menarik dan sederhana yaitu Humanisasi (Emansipasi), Liberasi, dan Transdensi (Kahar, 2019). Perubahan sosial masyarakat menjadi sebuah agenda berkelanjutan dari perubahan intelektual dan karakter masyarakat. Sejalan dengan itu sejarah juga membuktikan bahwa peradaban sebuah peradaban dipengaruhi oleh transformasi sosial. Transformasi sosial yang dicanangkan oleh Kuntowijoyo adalah proses pendidikan karakter dengan melakukan pendekatan profetik yang dilakukan secara berkelanjutan (Khasri & Mustansyir, 2020).

Humanisasi dipandang perlu untuk muncul ditengah masyarakat yang saat ini mengalami dehumanisasi, agresif, dan penyendiri. Sehingga Kuntowijoyo mengajukan manusia humanis yang berorientasi kepada Tuhan dengan mengangkat martabat manusia (Irwanto, 2014). Memanusiakan manusia dengan cara meniadakan “kebendaan”, kebencian, kekerasan, ketergantungan atas manusia (Mujahidin, 2009). Berdasarkan teori modern barat seorang dikatakan memiliki nilai humanis jika melakukan perilaku memahami realitas, memahami diri sendiri, memiliki kehidupan yang baik, memiliki tindak tanduk praktis, dan bermoral (Copson, 2015).

Pendidikan seharusnya mampu untuk membebaskan manusia secara mental dan moralnya (Innocent, 2017). Liberasi yang dimaksud oleh Kuntowijoyo adalah liberasi atau pembebasan manusia akan sebuah ilmu dan kemungkaran. Bagaimana manusia mendudukan ilmu dalam sebuah tanggung jawab kepada Tuhan sehingga lahir ilmu yang obyektif dan faktual (Irwanto, 2014). Kuntowijoyo melihat bahwa humanisasi merupakan solusi atas krisis kepekaan masyarakat terhadap permasalahan sosial yang ada (Isfaroh, 2019). Nilai pembebasan yang diharapkan ada dalam peserta didik adalah bagaimana peserta didik mampu untuk turut serta membangun proses pembelajaran.

Menggunakan Teknologi yang berkembang pesat dengan begitu banyaknya pengetahuan dunia didalamnya. Peserta didik mampu untuk memproses pengetahuan itu dan membuat pengetahuan baru baginya. Kemudian dapat disampaikan dalam proses belajar bersama guru (Valdez, 1990). Sementara itu, Transdensi merupakan kompas dari humanisasi serta liberasi. Menjadi kritik terhadap apa yang sudah dilakukan sesuai dengan petunjuk Tuhan. Sehingga kritik ini menjaga manusia untuk tetap pada perkembangan kearah yang baik (Irwanto, 2014).

Evaluasi Pendidikan

Menurut Depdiknas (2008: 4), keberhasilan pembelajaran mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan proses pembelajaran. Makna dari belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Salah satu faktor yang menentukan ketuntasan belajar adalah adanya evaluasi pendidikan.

Evaluasi model mengkurung sebuah penilaian dilakukan dengan menghubungkan rantai dari berbagai input dan output data untuk nantinya dijabarkan dengan baik, digambarkan, dan diukur. Hasil yang baik menyesuaikan dengan jumlah kuantitas dan kualitas sumber data yang diperoleh (Fear, 2020). Penilaian pendidikan bisa didefinisikan sebagai sebuah sistem kolektif untuk mengumpulkan informasi mengenai kualitas dan perkembangan peserta didik.

Istilah penggunaan instrumen maupun test adalah untuk merujuk pada dokumen atau berkas pengukuran. Panduan atau pedoman penilaian diperlukan untuk menjaga pengukuran tetap sesuai dengan tujuan awal penilaian. Selain itu kemampuan seorang evaluator dalam menilai secara langsung (tatap muka) adalah sebuah interaksi berkualitas dan bermakna bagi peserta didik (Jen & Hoogeveen, 2021). Bagi evaluator, mengumpulkan data dari berbagai instrumen dapat digunakan untuk menginterpretasikan nilai dari seluruh penilaian (Tractenberg, 2021).

Model

Model yang kami tawarkan dari mengumpulkan dan menyatukan kata kunci dari studi literatur adalah sebagaimana dibawah ini.

Contoh implementasi dari pendekatan nilai profetik pada penilaian karakter peserta didik pada pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan tiga instrumen. Tiga instrumen ini terinspirasi dari konsep kroscek data dari triangulasi data. Sedangkan sumber yang menjadi rujukan juga lebih dari 1. Hal tersebut menguatkan konsep kroscek atau mengurung dari apa yang akan kita ukur. Memadukan konsep dengan tujuan pembelajaran juga dilakukan untuk menguatkan dari proses pembelajaran. Tidak hanya pada aspek pembelajaran klasikal di kelas, tetapi stimulus juga diberikan di luar proses pembelajaran formal.

KESIMPULAN

Penilaian Karakter peserta didik dapat dilakukan dengan pendekatan Ilmu Sosial Profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Sebagaimana yang diketahui bahwa Nilai Profetik yang diajukan oleh Kuntowijoyo dapat secara universal diterapkan pada berbagai bentuk aplikasi pendidikan. Baik pendidikan formal dalam kelas maupun pendidikan non formal di

luar kelas. Keterbutuhan alternatif pendidikan karakter yang praktis dan aplikatif ditemukan pada konsep nilai profetik Kuntowijoyo.

Konsep Penilaian pendidikan karakter berdasarkan nilai profetik Kuntowijoyo menjadi salah satu gagasan yang menarik untuk terus dikembangkan. Selain karena sederhana tetapi juga diharapkan mampu untuk menjembatani definisi dari pendidikan karakter itu sendiri di lingkungan kependidikan. Dibutuhkan pengembangan sebuah instrumen penilaian guna mengukur dan mengevaluasi hasil dari pendidikan profetik berbasis nilai profetik Kuntowijoyo. Alat evaluasi yang valid dan reliabel, serta mampu untuk digunakan berbagai jenis lembaga kependidikan. Alat evaluasi yang bisa mengukur sejauh mana progres internalisasi nilai profetik Kuntowijoyo. Menjadikannya sebuah timeline dengan jangka waktu yang terukur untuk melihat sejauh mana atau sebanyak apa nilai profetik internalisasi pada peserta didik.

Pengembangan Instrumen pengukuran nilai profetik dengan memanfaatkan Teknologi Informasi. Instrumen yang bisa digunakan oleh siapapun dan mudah untuk diakses. Sehingga bisa memperbanyak jumlah responden yang akan menjadi acuan pengukuran nilai karakter pada seseorang. Tiga nilai yang ada harus dikembangkan, di fokuskan dan ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan formal. Konsep penilaian yang mampu adaptif dengan berbagai corak dan identitas lembaga kependidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak pihak yang mendorong kami untuk menuntaskan artikel makalah ini. Seperti dosen pendamping kami, Prof Supriyadi, Prof Joko Sutarto, serta Bu Wahyu Lestari yang telah berkenan untuk mendukung penelitian kami. Kami juga ucapkan terima kasih kepada keluarga yang terus mendukung kami untuk berkembang dan berjuang.

REFERENSI

- Adin, A. H., Rusilowati, A., Supriyadi, & Djuniadi. (2021). *PRELIMINARY STUDY OF KUNTOWIJOYO STUDENT VALUE ASSESSMENT INSTRUMENTS (HIGH SCHOOL CASE STUDY)*. 4(2), 500–507. <https://doi.org/10.31002/ijel.v4i2.3524>
- Anugerah Ash-shidiqqi, E. (2018). the Analysis of Character Education in Indonesia. *International Journal of Humanities, Art and Social Studies (IJHAS)*, 3(4), 39–46.
- Copson, A. (2015). What Is Humanism? *The Wiley Blackwell Handbook of Humanism*, 1–33. <https://doi.org/10.1002/9781118793305.ch1>
- Darmayanti, S. E., Wibowo, U. B., Katolik, U., Atma, I., Jakarta, J., & Yogyakarta, U. N. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo... Stovika Eva Darmayanti, Udik Budi Wibowo* 223. 2(4), 223–234.

- Fear, W. J. (Cardiff U. U. K. (2020). Programme Evaluation Theory: The Next Step Toward a Synthesis of Logic Models and Organizational Theory. *Journal of Multi Disciplinary Evaluation*, 4(July 2007), 13–25.
- Fernández, N., Benitez, F., & Romero-maltrana, D. (2021). Social Character of Science and Its Connection to Epistemic. *Science & Education*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11191-021-00290-3>
- GreK, S. (2020). and the rise of a transnational metrological field. *International Review of Education*, 66(2), 139–166. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09844-z>
- Hartono, Y., Haryanto, S., & Asrowi. (2018). Character Education in the Perspective of Humanistic Theory: A Case Study in Indonesia. *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, 10(2), 95–108. <http://www.journals.mindamas.com/index.php/education/article/view/948>
- Irwanto. (2014). *Pendekatan ilmu sosial profetik dalam memahami*. 1, 1–12.
- Isfaroh, (UIN Sunan Kalijaga). (2019). HUMANISME TEOSENTRIS: Telaah Sosiologi Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo. *Penangkar: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 197–212.
- Ismanto, H. (2017). Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis dalam Perspektif Kuntowijoyo. *Jurnal Ummul Qura*, X(2), 102–120.
- Jen, E., & Hoogeveen, L. (2021). Design an international blended professional development model for gifted education: An evaluation study. *Evaluation and Program Planning*, xxx, 102034. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2021.102034>
- Kahar, (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai). (2019). Paradigma Al-Quran Kuntowijoyo. *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 1–15.
- Kavonius, M., & Ubani, M. (2020). The contribution of religious education and ethics to the development of worldviews : reflections of Finnish 9th grade students. *Journal of Religious Education*, 68(1), 59–72. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00092-9>
- Khasri, M. R. K., & Mustansyir, R. (2020). *RE*. 4(2).
- Leprianida. (2009). *Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik*. 1–60.
- Mujahidin, A. (2009). Pergeseran Paradigma Menyoroti Gerakan Keagamaan PENGANTAR. *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan Departement Agama Republik Indonesia*, 68(6).
- Nopan, O. (2005). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464–468.
- Or, J., Greenberger, S., & Milliken, M. A. (2021). Faculty. *Journal of Academic Ethics*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09428-y>
- Pala, A. (2011). the Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Rahayu, S. W. (2018). Implementation of Character Education Through Culture 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) At State Junior High School 2 Ngawi (Smpn 2 Ngawi) East Java Indonesia. *International Research-Based Education Journal*, 1(2), 130. <https://doi.org/10.17977/um043v1i2p130-135>
- Sri Mertasari, N. M., Yudana, I. M., & Gita, I. N. (2019). *Model of Integrated Character Education Assessment based on Balinese Culture*. 178(ICoIE 2018), 367–370. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.80>
- Tractenberg, R. E. (2021). *education sciences The Assessment Evaluation Rubric : Promoting Learning and Learner-Centered Teaching through Assessment in Face-to-Face or Distanced Higher Education*.
- Valdez, A. A. (1990). *LIBERATING EDUCATION AND THE CHALLENGES OF*. 243–252.
- Wulansari, P. (IAIN S., & Khotimah, N. (IAIN S. (2019). *Membumikan Ilmu Sosial Profetik : Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuwan di Indonesia*. 7(2), 219–238.